

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah terbesar dalam kehidupan orang tua yang diberikan oleh Allah SWT, karena setelah pasangan menikah, peran yang didambakan selanjutnya adalah menjadi orang tua bagi anak-anak mereka. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua memiliki anak dengan perkembangan yang normal. Beberapa orang tua juga memiliki anak dengan gangguan perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda. Serta memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda pula dibandingkan orang tua yang memiliki anak dengan pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Anak dengan gangguan perkembangan dan pertumbuhan biasa disebut dengan anak yang memiliki berkebutuhan khusus. Menurut Mulyono, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat. Keberagaman dalam setiap pribadi anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak.¹ Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah Anak Tunagrahita.

¹ M. Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 180.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.² Biasanya anak tunagrahita ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita kemandiriannya cukup bagus contohnya dalam hal memelihara diri (*self-care*), sedikit memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari seperti menyapu. Ada juga yang berprestasi dalam bidang olahraga. Namun, sebagian besar anak-anak tunagrahita dilapangan masih mengalami kesulitan dalam belajar, seperti sulit mengenali angka, dan menghafal angka.³

Menurut hasil perhitungan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2011, jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia sebesar 777.761 jiwa dari jumlah penyandang disabilitas sebanyak 4.783.275 jiwa. Sedangkan di Jawa Timur, anak tunagrahita sebanyak 125.190 jiwa.⁴ Di SDLB Negeri Kandat, terdapat kurang lebih 53 anak berkebutuhan khusus. Diantaranya 30 anak tunagrahita, 15 anak tidak aktif, 15 lainnya masih aktif. Namun, ada beberapa anak yang jarang ikut pembelajaran aktif disekolah. Sekolah tersebut memiliki 5 guru lulusan PLB dan BK dari total keseluruhan 11 guru yang mengajar.

² E. Kaokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 2012. Muhammad, Jamila K.A. *Special Education for Specially Children*. terj. Edy Sembodo. (Jakarta Selatan: Hikmah, 2007), 139.

³ Indra Kurniawan, “ Hubungan Parenting Self-Efficacy dengan Tingkat Stress Ibu yang Memiliki anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Kabupaten Jember” (Skripsi SP.Kep, Universitas Jember, Jember, 2017), 36.

⁴ Hamid Abdullah, “ Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Tunagrahita pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya”, (Universitas Negeri Surabaya), 2.

Menurut salah satu walikelas anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat, siswa yang masuk tidak melalui penyaringan yang terlalu ketat pula, pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus disana pun hanya dilakukan seadanya dari pihak sekolah. Beliau juga menjelaskan bahwa di SDLB Negeri Kandat anak tunagrahita dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Anak tunagrahita disana tidak semua dapat menyelesaikan tugas dengan baik, ada juga yang malas, ada juga yang rewel karena memang tidak dalam kondisi kesehatan yang bagus, ada juga yang memang tidak mau diatur. Beberapa kondisi anak tunagrahita dilapangan masih sulit untuk menghafal angka 1-5, meskipun anak tersebut sedang duduk dibangku kelas 3 sampai 4. Meskipun begitu, ada juga beberapa anak tunagrahita disana yang sudah bisa menghafal angka 1-10 (kurang lancar). Namun disisi lain, ada juga yang rajin dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik itu tugas yang menurut walikelasnya cukup sulit untuk dia kerjakan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu wali kelas anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat sebagai berikut :

“ Kalau keyakinan diri (efikasi diri) anak-anak tunagrahita disini dalam menjalankan tugas atau mengerjakan tugas menurut saya ada sebagian yang sudah cukup baik ada yang memang dia tidak bisa, itu bisa dilihat ketika contoh kecil pelajaran olahraga. Ketika olahraga memasukkan bola dalam keranjang yang sudah diberi angka sesuai bolanya, itu tugas yang sulit menurut saya. Sebagian dari mereka ada yang berhasil menyelesaikan tugas tersebut, ada juga yang tidak bisa mbak. Jadi, tidak semua anak tunagrahita disini yang bisa menyelesaikan tugas tersebut. “⁵

⁵ Siti Chotidjah, Guru Wali Kelas TunagrahitaSDLBN, Kediri, 28 Mei 2018.

Efikasi diri anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat yang mampu mengatasi hambatan, dan mampu menyelesaikan tugas tersebut, dan pantang menyerah menunjukkan bahwa efikasi diri mereka tinggi. Sedangkan pada anak tunagrahita yang mudah menyerah dan tidak mampu mengatasi serta menyelesaikan hambatan-hambatan yang dihadapinya, menunjukkan efikasi diri mereka rendah. Alasan memilih SDLB Negeri Kandat adalah karena di SDLB Negeri Kandat telah berhasil mencetak anak-anak berbakat yang mampu bersekolah sampai ke jenjang S-2, sekolah tersebut mampu menunjukkan bahwa bukan hanya anak normal yang mampu bersekolah tinggi. Anak berkebutuhan pun juga mampu untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan peneliti memilih anak tunagrahita adalah karena anak tunagrahita memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh anak normal, anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal lainnya.

Self-efficacy (Efikasi Diri) ini merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya pada hasil yang diharapkan. Ketika *self-efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut.⁶ Dalam jurnal ilmiah psikologi terapan milik Aniq Hidayatul Haq, Bandura mengemukakan informasi untuk membentuk efikasi diri datang dari empat sumber utama,

⁶ Syamsu Yusuf, et. al., *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 135.

yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman mengamati orang lain, persuasi verbal, dan reaksi fisiologis.⁷

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menghadapi beberapa permasalahan, seperti belajar dan bergaul atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Efikasi diri juga sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus, dan mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, tentu *self-efficacy* menjadi salah satu elemen kepribadian yang cukup penting pula dalam kegiatan belajar ataupun berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya.⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lackaye, Margalit, Ziv, & Ziman yang dikutip oleh Aniq Hidayatul, menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki efikasi diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki keterbatasan/ *disabilitas*/ normal.⁹ Disisi lain, efikasi diri anak tunagrahita penting untuk diperhatikan karena berdasarkan kesulitan-kesulitan yang ada pada anak tunagrahita ini, individu dapat mengetahui bagaimana efikasi anak tunagrahita yang sangat antusias dalam belajarnya, dimana anak tunagrahita memiliki banyak kekurangan dalam segi fungsi intelektual secara umum dan keterbatasan dalam mereka bertindak laku.

⁷ Aniq Hidayatul Bil Haq, “Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus yang berprestasi di Bidang Olahraga”, *Psikologi Terapan*, 2(Agustus 2016), 163.

⁸ Angkat Hesti Pancawati, “Self-Efficacy Anak Tunadaksa di SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo”, *Skripsi* (Mei,2016), 3.

⁹ Aniq Hidayatul, Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus.,162.

Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Self-Efficacy* anak tunagrahita SDLB Negeri Kandat dan faktor apa saja yang dapat mendukung *self-efficacy* anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat.

B. Fokus Penelitian

Dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan, didapat pertanyaan yang akan diteliti, yaitu;

1. Bagaimana *self-efficacy* anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat?

C. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui *self-efficacy* anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *self-efficacy* anak tunagrahita.

- b. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta menambah pengetahuan peneliti dibidang psikologi, khususnya tentang *self-efficacy* anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat.
- c. Bagi guru di SDLB Negeri Kandat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada guru di SDLB Negeri Kandat yang menangani efikasi diri anak tunagrahita di SDLB Negeri Kandat.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis , dengan adanya penelitian *self-efficacy* ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, serta dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan *self-efficacy* dan lebih bisa bervariasi sehingga pembaca akan lebih tertarik dengan masalah atau kasus ini.